

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Dalam sistem dan kebudayaan Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, dijumpai keragaman upacara adat dan budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Definisi paling klasik tentang kebudayaan mengartikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat istiadat, semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>1</sup> Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Di mana ada masyarakat, di sana juga ada kebudayaan karena kebudayaan itu merupakan hasil dari masyarakat yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama.

Setiap kebudayaan memiliki nilai kearifan lokal yang berperan penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal disebut sebagai kekayaan sosial yang mengandung pesan moral, etika dan spiritual yang lestari, sehingga tidak berlebihan jika kearifan lokal dikategorikan sebagai kekayaan iman. Para ahli dogmatik mengelompokkannya dalam kategori *natural theology* untuk membedakannya dari *revelation theology*.<sup>2</sup>

Hobsbown mengartikan kearifan lokal sebagai perangkat praktik yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik yang ingin menanamkan nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu.<sup>3</sup> Kearifan budaya lokal dapat dijumpai dalam keragaman ritus-ritus adat yang hingga kini masih sangat kental dalam kehidupan suatu masyarakat. Masyarakat tradisional

---

<sup>1</sup>Bernard Raho, SVD, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 124.

<sup>2</sup>Eben Nuban Timo, *Alam Belum Berhenti Berbicara* (Maumere: Ledalero, 2010), hlm. xiii.

<sup>3</sup>Benediktus Belang Niron, "Upacara Adat Lepa Bura pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur", *Jurnal Studi Kultural*, 1: 2 (Tangerang: Juli 2016), hlm. 94.

Lamaholot merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memegang teguh kearifan lokal.<sup>4</sup>

Keberadaan setiap individu maupun kelompok budaya masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan berbagai ritual yang cukup mendominasi kehidupan manusia. Sejak seseorang lahir hingga meninggal terdapat begitu banyak ritual dalam siklus hidupnya termasuk ritual-ritual musiman dalam masyarakat yang dilakukan secara individu ataupun kelompok. Mengacu pada realitas tersebut, ritual merupakan suatu proses penting untuk melihat cara individu dan kelompok-kelompok masyarakat mengkonkritkan hal-hal abstrak tentang eksistensi diri, mulai dari orientasi dan pandangan hidup hingga kepercayaan mereka. Ritual juga merupakan cara individu dan kelompok dalam masyarakat yang melakukannya mengonstruksi dan menghadirkan sejarah mereka.<sup>5</sup>

Ritual dapat didefinisikan sebagai segi sosial dari agama. Bila agama didefinisikan sebagai sistem pemahaman menyangkut yang adikodrati dan yang sakral, kehidupan sesudah kematian dan seterusnya, maka ritual adalah proses sosial yang memberi bentuk konkret pada pemahaman tersebut. Secara umum dapat dikatakan bahwa ritual merupakan rupa-rupa peristiwa publik yang terikat pada aturan dan membuat tematisasi atas relasi antara hal duniawi dan spiritual. Interpretasi yang lebih luas mengenai ritus dapat pula dijelaskan bahwa ritus mencerminkan struktur dari relasi sosial dan perubahan dalam relasi tersebut. Ritus dipahami tidak hanya berlangsung dalam upacara keagamaan, tetapi menyangkut prosesi hidup dalam masyarakat. Bagaimana relasi dalam kehidupan

---

<sup>4</sup>Lamaholot merupakan sebutan khas bagi masyarakat yang mendiami ujung timur Pulau Flores, tepatnya Flores Timur daratan, Pulau Adonara, Pulau Solor dan Pulau Lembata. Lamaholot menjadi entitas budaya yang menyatukan masyarakat di wilayah tersebut. Kata Lamaholot sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *lama* yang berarti bagian atau wilayah atau kampung (*lewo*) dan *holo* yang berarti sambung. Lamaholot berarti gugusan pulau yang bersambung atau kampung (*lewo*) bersambung. Ada versi lain yang mengatakan bahwa Lamaholot terdiri atas kata *lamak* yang berarti piring dan *holo* yang berarti sambung. Jadi menurut versi ini, Lamaholot berarti piring bersambung. Hal ini dapat dipahami karena dalam konteks kebiasaan orang Lamaholot apabila ada kegiatan makan bersama dalam pesta adat maka dijejerkan piring sebagai alat makan secara bersambung. Anselmus D. Atasoge, "Simbolisme Ritual Lamaholot Dan Kohesi Sosial (Studi Antropologis Terhadap Ritual Masyarakat Lamaholot Flores Timur)", *Jurnal Reinha*, 11:02 (Larantuka: Juni 2019), hlm. 55.

<sup>5</sup>Yance Z. Rumahuru, "Ritual sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi", *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 11:01 (Ambon: Juni 2018), hlm. 22.

bermasyarakat, memahami relasi yang berlangsung, dan menerima perubahan-perubahan dalam relasi sebagai prosesi ritual.<sup>6</sup>

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Wujud Tertinggi atau Sang Pencipta, agar mendapatkan berkah dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa, mengobati penyakit, ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia.<sup>7</sup> Salah satu contoh kearifan lokal yang masih dipertahankan masyarakat Lamaholot hingga kini ialah ritus pemulihan kepada arwah orang yang sudah meninggal.

Praktik pemulihan kepada arwah atau roh-roh orang yang telah meninggal sungguh mengandaikan eksistensi jiwa-jiwa manusia dan kesanggupan mereka untuk meneruskan eksistensi mereka setelah kematian badaniah. Kultus penghormatan kepada leluhur atau kepada orang yang telah meninggal merupakan bagian integral dari sebuah agama besar yang universal. Kesalehan keagamaan tradisional yang berpusat pada penghormatan leluhur masih memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat yang pada saat yang sama memeluk agama-agama besar.<sup>8</sup> Dari penjelasan ini, dapat dijelaskan bahwa praktik penghormatan kepada roh-roh orang yang sudah meninggal merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia.

Masyarakat tradisional Lamaholot mengakui akan adanya roh yang tidak dapat dilihat dan diraba tetapi dapat dirasakan. Artinya, bahwa sesudah kematian eksistensi jiwa manusia tetap ada dalam bentuk dan rupa roh. Intervensi roh terhadap manusia yang masih hidup tetap dialami baik dalam mimpi maupun dalam pengalaman-pengalaman hidup yang kadang tidak sanggup dijelaskan secara rasional.<sup>9</sup> Penghormatan dan pemulihan kepada roh orang yang telah meninggal juga menunjukkan kepercayaan akan Wujud Tertinggi dan adanya kehidupan baru setelah kematian.

---

<sup>6</sup>Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 365.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 96.

<sup>8</sup>Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*, Cet. II (Maumere: Ledalero, 2018), hlm. 33.

<sup>9</sup>Michael Boro Bebe, *Panorama Budaya Lamaholot, Kekerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, Rekonsiliasi dan Bahasa Arkais* (Larantuka: YPPS Press, 2014), hlm. 124.

Sebelum mengenal agama-agama besar seperti sekarang ini, masyarakat Lamaholot sudah mengenal adanya konsep dan Wujud Tertinggi. Kepercayaan asli masyarakat Lamaholot mengakui Wujud Tertinggi sebagai pribadi yang memiliki kekuatan yang mahabesar. Keberadaan manusia serta alam semesta merupakan hasil ciptaan dari suatu kekuatan mahabesar yang berada di luar dirinya. Masyarakat menyebut kekuatan itu dengan nama *Lera Wulan-Tana Ekan*. Secara harfiah, *Lera* berarti matahari, *Wulan* berarti bulan, dan *Tana Ekan* berarti bumi merupakan simbol dari kekuatan yang mahabesar. *Lera Wulan* diyakini sebagai Penguasa langit dan *Tana Ekan* diyakini sebagai sosok yang berkuasa atas bumi. Meski demikian, mereka meyakini pula bahwa *Lera Wulan Tana Ekan* adalah orang tua bagi mereka karena telah menciptakan, membesarkan dan memberi kehidupan bagi mereka.<sup>10</sup>

Sama seperti masyarakat lain dan masyarakat Lamaholot pada umumnya, masyarakat di desa Watoone Pulau Adonara juga memiliki kearifan lokal dalam rupa ritus kepada arwah orang yang telah meninggal. Masyarakat Watoone menyebut jiwa atau roh orang yang sudah meninggal dengan istilah *Kewokot* atau *koda kewokot*. Sesuai pandangan kosmis, masyarakat Watoone meyakini bahwa setelah seseorang meninggal arwah atau rohnya akan melewati beberapa tempat persinggahan jiwa menuju tempat baru yang menjadi tujuan akhir *lewo muren* (kampung sebenarnya). Bagi masyarakat Watoone, kematian merupakan peralihan dari alam yang satu ke alam yang lain, dalam istilah lokal disebut "*Kayo Kepo Wai Mara*" (Kayu habis terbakar dan air pun menjadi kering), hal ini bermakna bahwa seseorang pada akhirnya harus meninggal menghadap *Lera Wulan Tana Ekan*.<sup>11</sup>

Masyarakat setempat meyakini ada tiga jenis kematian. *Pertama*, kematian bayi (*mate besi puhu lubak*), *kedua*, kematian karena sakit (*mate layo*) yang terdiri atas kematian karena sakit di usia muda (*bolak tuben*) dan kematian di usia tua (*kayo kepo-wai mara*). *Ketiga*, kematian tidak wajar (*mate kenekaten*) karena pembunuhan, terjatuh, diserang hewan, bunuh diri, kecelakaan dan tenggelam. Kematian di usia tua adalah kematian yang dipandang wajar dan terhormat, sedangkan kematian bayi, kematian di usia muda dan kematian tidak wajar dapat

---

<sup>10</sup>Anselmus D. Atasoge, *op. cit.*, hlm. 56.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 125-126.

digolongkan sebagai kematian akibat salah dan dosa yang sudah terjadi semasa hidup atau pun warisan leluhur yang belum terselesaikan. Kematian jenis ini harus dilakukan pemulihan secara adat agar tidak ada lagi korban yang mati dengan cara demikian. Urusan adat ini dilakukan sebagai rekonsiliasi demi keselamatan sementara di bumi dan jaminan hidup abadi di alam baka. Kesalahan-kesalahan yang dibuat sebelumnya ditelusuri melalui ritus *Soga Madak*.<sup>12</sup>

Upacara *Soga Madak* merupakan ritual untuk pemulihan bagi arwah seseorang yang meninggal agar mendapat ketenangan, kelayakan dan kedamaian di alam baka. Secara harfiah *Soga Madak* atau *soga tube ikit madak* berarti mengangkat jiwa. Dalam praktiknya, *Ata Mua* (imam adat) dipercayakan untuk memimpin ritual ini dengan menuangkan tuak atau nira ke tanah, diyakini bahwa ketika tuak dituangkan ke tanah akan menghasilkan getaran yang mencapai tempat roh orang yang telah meninggal itu berdiam. Dengan cara inilah *Ata mua* mengundang roh orang mati itu untuk datang dan tidur lagi di atas balai-balai, tempat dahulu dibaringkan sebelum dikuburkan atau juga balai-balai lain sebagai pengganti.<sup>13</sup>

Upacara ritus *Soga Madak* merupakan suatu fakta bahwa masyarakat Watoone memberikan penghormatan istimewa kepada arwah orang yang telah meninggal. Ritus itu juga merujuk pada eksistensi jiwa yang tetap hidup sesudah kematian badan, pemberian sesajian kepada arwah, komunikasi dengan roh yang telah meninggal dan keyakinan akan adanya hidup yang baru sesudah kematian.<sup>14</sup> Tampak bahwa ritual penghormatan dan pemulihan kepada arwah orang yang telah meninggal dalam ritus ini memiliki kemiripan dengan konsep tentang api penyucian dalam Gereja Katolik yang mengandaikan kepercayaan akan suatu kehidupan yang baru dan iman akan Allah.

Praktik pemulihan kepada arwah orang yang telah meninggal tidak mudah diterima oleh pelbagai kalangan, baik oleh umat sendiri maupun oleh para pelayan pastoral. Masih ada kelompok masyarakat yang menganggap bahwa praktik ini merupakan bagian dari berhala dan takhayul. Ada banyak masyarakat yang masih tetap mempraktikkan ritus *Soga Madak*, tetapi belum menyadari bahwa ritus *Soga*

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 132.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 133.

*Madak* memiliki konsep yang mirip dengan konsep indulgensi dalam ajaran Gereja Katolik. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman dan penelitian dari para pelayan pastoral dan umat sendiri tentang ritus ini dalam kaitannya ajaran Gereja Katolik.

Gereja Katolik sudah menunjukkan penghargaan kepada kebudayaan manusia. Konsili Vatikan II dalam dokumen Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*) nomor 58 secara jelas menyatakan:

Ada bermacam-macam hubungan antara Warta Keselamatan dan kebudayaan. Sebab Allah, yang mewahyukan Diri kepada umat-Nya hingga penampakan Dirinya sepenuhnya dalam Putera-Nya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman.<sup>15</sup>

selain itu, dalam Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristen (*Nostra Aetate*) nomor 2 juga menyatakan bahwa:

Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang.... Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian-kesaksian tentang iman serta peri hidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosial budaya, yang terdapat pada mereka.<sup>16</sup>

Sikap Gereja Katolik yang termuat dalam Konsili Vatikan II menunjukkan bahwa refleksi teologis terhadap ajaran-ajaran kebudayaan tradisional sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, upacara penghormatan dan pemulihan kepada arwah orang yang sudah meninggal dalam ritus *Soga Madak* yang dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Watoone tidak boleh dipandang sebagai suatu berhala yang mengganggu penghayatan iman Kristiani. Maka praktik itu perlu dibaca dalam kerangka iman Katolik demi sebuah kontekstualisasi iman untuk menghindari terjadinya dualisme iman atau yang disebut sebagai kewargaan ganda dalam iman atau *dual citizenship faith* (dwikewargaan dalam iman).<sup>17</sup> Dwikewargaan dalam iman itu jika tidak dinilai dan diintegrasikan secara baik

---

<sup>15</sup>Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini", penerj. R. Hardawiryana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2002), hlm. 585.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 321.

<sup>17</sup> Alex Jebadu, *loc. cit.*

melalui proses inkulturasi yang sehat dalam semangat menghargai pluralitas dan kesetaraan dalam cara beriman, bisa saja menyebabkan disorientasi dan alienasi di antara keduanya.

Dalam rangka penghayatan iman Kristiani yang kontekstual, pewartaannya pun harus mencakupi pemahaman akan budaya dan konteks setempat sebagai *locus* untuk pewartaan iman Kristiani. Berkaitan dengan hal itu perlu digunakan sebuah metode teologi yang tepat agar iman itu bisa membumi dan menyentuh aspek terdalam dari masyarakat. Maka penulis dalam uraian penelitian ini berusaha untuk membuat kajian atau dialog iman dan kebudayaan dengan menggunakan metode teologi sebagaimana yang dikemukakan Stephen Bevans, yakni metode teologi kontekstual. Menurut Bevans, sesungguhnya tidak ada yang disebut sebagai teologi karena yang ada hanya teologi kontekstual, teologi feminis, teologi hitam, teologi pembebasan, dan sebagainya.<sup>18</sup> Pernyataannya ini serentak mengkritisi konsep sebuah teologi universal yang berkiblat pada teologi neo-skolastik dan kerap dianggap sebagai teologi bagi semua orang.<sup>19</sup>

Bertolak dari kerangka metode teologi kontekstual Bevans, penelitian dan analisis penulis antara iman dan kebudayaan menggunakan salah satu model teologi kontekstual yakni model sintesis. Menurut Bevans, model ini merupakan model jalan tengah sebagai gabungan ketiga model teologi yakni model terjemahan, model antropologis, dan model praksis.<sup>20</sup> Model sintesis ini ialah sebuah metode dialektis atau model dialogis untuk menyelaraskan kedua konsep yang menjadi tema penelitian penulis yakni konsep pemulihan dalam ritus *Soga Madak* dan konsep indulgensi Gereja Katolik.

Oleh karena itu, dengan alasan-alasan inilah penulis merumuskan judul penulisan karya ilmiah ini yakni; **MEMAHAMI RITUS *SOGA MADAK* SEBAGAI PEMULIHAN ARWAH ORANG YANG TELAH MENINGGAL PADA MASYARAKAT WATOONE BERDASARKAN KONSEP INDULGENSI DALAM GEREJA KATOLIK.**

---

<sup>18</sup> Stephen Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, penerj. Yosef M. Florisan (Mauwere: Ledalero, 2002), hal. 3.

<sup>19</sup> Paul Budi Kleden, “‘Yang Lain’ sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia”, *Jurnal Ledalero*, 9:2 (Ledalero, Desember, 2010), hlm. 157.

<sup>20</sup> Stephen Bevans, *op.cit.*, hal. 165-166.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana memahami ritus pemulihan *Soga Madak* bagi masyarakat Watoone berdasarkan indulgensi dalam Gereja Katolik berdasarkan? Berdasarkan rumusan masalah utama ini, beberapa poin rumusan masalah turunannya antara lain; *pertama*, bagaimana konsep indulgensi dalam Gereja Katolik? *Kedua*, bagaimana konsep pemulihan bagi arwah orang yang sudah meninggal dalam ritus *Soga Madak* pada masyarakat Watoone? *Ketiga*, bagaimana konsep pemulihan bagi arwah orang yang sudah meninggal pada ritus *Soga Madak* itu dinilai dalam terang konsep indulgensi Gereja Katolik? Apa relevansi praktis dari penilaian atas konsep pemulihan bagi arwah orang yang sudah meninggal pada ritus *Soga Madak* itu dalam terang konsep indulgensi Gereja Katolik bagi karya pastoral Gereja?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini yakni: *pertama*, mendeskripsikan dan menjelaskan situasi masyarakat di Desa Watoone Pulau Adonara dan praktik pemulihan arwah orang yang telah meninggal dunia dalam ritus *Soga Madak*. *Kedua*, menjelaskan konsep indulgensi dalam Gereja Katolik. *Ketiga*, membuat penilaian atas konsep pemulihan dalam ritus *Soga Madak* dalam terang konsep indulgensi Gereja Katolik. *Keempat*, menemukan relevansi praktis penilaian atas konsep pemulihan dalam ritus *Soga Madak* dalam terang konsep indulgensi Gereja Katolik bagi karya pastoral Gereja.

## 1.4 Hipotesis

Hipotesis yang dibangun dalam kajian dan penelitian ini berangkat dari pengandaian bahwa dalam ritus *Soga Madak* terdapat keyakinan berkaitan dengan pemulihan bagi arwah orang yang sudah meninggal. Konsep pemulihan itu juga bisa dihubungkan dengan konsep indulgensi dalam Gereja Katolik. Penulis meyakini bahwa praktik pemulihan kepada arwah orang yang telah meninggal dalam ritus *Soga Madak* yang dihidupi oleh masyarakat Desa Watoone bukan merupakan suatu bentuk takhayul atau penyembahan berhala. Praktik pemulihan

itu bisa ditafsir sebagai bagian dari pemahaman mengenai indulgensi dalam Gereja Katolik.

### **1.5 Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu metode penelitian kualitatif. Berkaitan dengan metode penelitian itu, pertama-tama penulis membuat analisis kepustakaan melalui teks-teks budaya dan sumber-sumber yang mengulas seputar konsep indulgensi dalam Gereja Katolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara secara mendalam baik pribadi maupun kelompok. Wawancara dilakukan dengan menghubungi sejumlah tokoh adat dan tokoh masyarakat guna mendalami konteks kebudayaan masyarakat Watoone, secara khusus dalam kaitan dengan tema tentang ritus *Soga Madak*.

### **1.6 Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian dan penulisan karya ilmiah ini ialah di Desa Watoone, Kecamatan Witiama, Kabupaten Flores Timur. Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Watoone. Namun, penulis hanya memfokuskan penelitian pada beberapa informan kunci, seperti kepala suku, imam adat, dukun adat yang mengetahui secara baik tentang ritus *Soga Madak*.

### **1.7 Manfaat Penulisan**

Manfaat dari penelitian karya ilmiah ini ialah *pertama*, dapat membantu masyarakat (Katolik) menghayati iman Katolik secara lebih kontekstual tanpa tercabut dari budaya sendiri. *Kedua*, membantu para pelayan pastoral untuk lebih mengenal umat dan budaya setempat serta mampu menggunakan metode pastoral yang tepat. *Ketiga*, membantu masyarakat *Watoone* untuk semakin berakar dalam kebudayaan dan kedewasaan dalam iman. *Keempat*, membantu penulis untuk semakin mengenal dan budayanya sendiri secara baik.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini dibagi ke dalam lima bagian besar atau bab. Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah atau persoalan yang diangkat, tujuan penulisan, hipotesis, metode penulisan yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, manfaat penulisan dan penulisan karya ilmiah ini.

Bab II merupakan pembahasan tentang masyarakat Watoone di Pulau Adonara. Bab ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian. *Pertama*, sejarah kampung dan asal-usul masyarakat Watoone. *Kedua*, keadaan sosial budaya masyarakat Watoone yang meliputi relasi sosial kemasyarakatan, filosofi hidup masyarakat, mata pencaharian, sistem kekerabatan, perkawinan.

Bab III merupakan pembahasan tentang pokok-pokok Ajaran Gereja Katolik tentang kematian, dosa, tobat dan indulgensi. Hal yang dibahas dalam bagian ini ialah konsep dosa dan rekonsiliasi dalam Gereja Katolik. Bagian ini penting untuk melihat ajaran dan dokumen-dokumen resmi Gereja yang berbicara tentang konsep indulgensi.

Bab IV merupakan uraian pokok dari keseluruhan pembahasan penulisan tesis ini. Tiga pokok bahasan yang akan dijelaskan di sini ialah pertama-tama memahami ritus *Soga Madak* masyarakat Watoone sebagai pemulihan arwah orang yang sudah meninggal. Selanjutnya dibuat penilaian atas ritus *Soga Madak* yang dibaca dalam terang konsep indulgensi Gereja Katolik. Penilaian atasnya dibuat dalam rangka pengembangan iman umat sebagai bagian dari kerangka pastoral Gereja.

Bab V merupakan bagian penutup dari penulisan karya ilmiah ini. Di dalam bab ini, penulis akan memaparkan rangkuman atas pembahasan yang telah dibuat dan juga usul saran yang ditujukan kepada pribadi maupun kelompok tertentu.